**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang masalah**

Menulis merupakan suatu aktifitas fisik, yang dalam pelaksanaannya melibatkan indera, seperti tangan yang digunakan untuk menulis, mata untuk melihat apa yang ditulis. Selain itu dibutuhkan pikiran untuk dapat mengerti dan menuangkan semua inspirasi ke dalam bentuk tulisan, sehingga membentuk sebuah suku kata, kata, kalimat dan akhirnya berbentuk paragraf yang mengandung sebuah makna. Tanpa menulis kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.

Menurut Mumpuniarti (2007) “menulis tangan merupakan suatu kemampuan dasar untuk belajar lebih lanjut pada bidang studi lainnya”. Tanpa memiliki kemampuan menulis, anak akan banyak mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah dan akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Maka dari itu, diperlukan suatu pelatihan atau pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan menulis anak. Pelaksanaan pengajaran menulis yang tepat maksudnya yang sesuai dengan kemampuan, kondisi lingkungan dan fasilitas, sehingga tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai dengan efisien dan efektif dalam pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan (phisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004:5). Begitupun dari segi pendidikan, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan belajarnya misalnya dari segi kemampuan menulis. Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak autis.

Autisme berasal dari kata *”auto”* yang berarti sendiri. (Peeters, 2004) mengatakan bahwa ”autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan pervasif dan bukan suatu bentuk penyakit mental” Menurut Danuatmaja (2003), perilaku autistik berbeda dengan perilaku normal. Karena mengalami gangguan perkembangan yang kompleks, autisme mengalami beberapa gangguan yang meliputi; motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, dan juga persepsi. Beberapa gangguan tersebut menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis seperti anak belum mampu memegang alat tulis dengan baik, belum mampu menebali garis, belum mampu menulis, belum mampu menggambar serta belum mampu mewarnai gambar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama menjalankan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB Negeri Parepare pada bulan Oktober-Januari 2017 pada siswa autis berumur 10 tahun berjenis kelamin laki-laki, diperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat siswa autis yang mengalami hambatan dalam menulis. Kemampuan akademik anak mengalami hambatan berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, anak sudah mengenal huruf yang sudah diajarkan dan anak juga sudah dapat menunjukkan huruf vokal dan huruf konsonan baik secara acak maupun berurutan, namun dalam penulisannya anak masih sering salah. Dalam menggerakkan alat tulis untuk memulai menulis anak melakukan sesuka hati, kadang anak memulai menulis suatu huruf yang tak dapat terbaca, anak juga menuliskan kata tanpa penggunaan spasi. Terkadang anak mencampuradukkan huruf kecil dengan huruf besar dalam satu kata, ketika menulis dikertas anak terlalu menekan kertas sehingga tulisan anak terlalu tebal .ditugaskan menulis huruf ‘o’ kadang anak membuat huruf ‘u’, huruf ‘o’ seperti angka enam terbalik atau huruf ‘a’ seperti angka dua. Dalam menulis pun anak kadang memegang alat tulis tidak benar, ketika sudah lelah menulis anak lalu menarik tangan orang yang ada di dekatnya, seperti berusaha minta tolong untuk membantunya menulis.

Permasalahan kesulitan menulis anak perlu mendapatkan pemecahannya, karena menulis merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik, salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan metode bervariasi yang dapat membantu anak. Adapun pemecahan masalah menulis yang akan digunakan peneliti dalam membantu kesulitan anak autis dalam menulis adalah melalui metode *Alphabet 8s*. Didasarkan pada pendapat Fernald dalam Yusuf (2005:168) yang menyatakan bahwa “anak akan dapat belajar dengan baik, jika metode pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas”*.* Metode menulis *Alphabet 8s* melibatkan dan mengaktifkan kedua belahan otak agar dapat bekerja bersama sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis anak. Paul E Dennison (2008) mengemukakan bahwa *Alphabet 8s* mengajari orang untuk menggunakan kedua matanya dalam kedua bidang visual, dan karenanya penting sekali untuk meningkatkan keterampilan menulis.

*Alphabet 8s* melibatkan menulis huruf-huruf alphabet di dalam lingkaran yang dibuat oleh angkat 8 horizontal ­­-hanya huruf kecil yang digunakan dan sebuah 8 horizontal digambar setelah setiap huruf. Tujuannya adalah secara kinestetik merasakan bahwa huruf-huruf alphabet mula-mula bulat dan berakhir di garis tengah, atau dimulai dengan garis lurus ke bawah pada garis tengah dan bergerak ke kanan. *Alphabet 8s* merupakan keseluruhan yang di dalamnya terdapat semua huruf yang menjadi bagiannya. Otak manusia seperti hologram, terdiri dari tiga dimensi dengan bagian-bagian yang saling berhubungan sebagai satu kesatuan. Pelajaran lebih mudah diterima apabila mengaktifkan sejumlah panca indera daripada hanya diberikan secara abstrak saja. Bentuk *Alphabet 8s* memungkinkn anak untuk mengkoordinasikan kedua belahan otak untuk dapat bekerja secara bersama yang berguna dalam meningkatkan kemampuan menulis pada anak. Bentuk *Alphabet 8s* ini telah digunakan bertahun-tahun dalam pelatihan di sekolah-sekolah khusus.

Paul E. Dennison (Pranata. 2011: 4) mengatakan bahwa :

Dr. Dennison diperkenalkan dengan bentuk 8 untuk menulis pada suatu program pelatihan intern lembaganya di California (tahun 1974), dan segera memasukkannya ke dalam programnya sendiri untuk mengembangkan koordinasi mata-tangan dan keterampilan visual yang lain. Pembaruan pola belajar (repatterning) pada murid unuk belajar huruf-huruf merupakan suatu modifikasi gerakan 8 yang khusus diadaptasi oleh Paul E. Dennison.

Kegiatan yang bervariasi dan melibatkan seluruh sensori anak, akan memudahkan anak memahami cara membuat huruf dan kata dengan baik dan benar. Berdasarkan pengalaman peneliti, dalam pembelajarannya anak perlu memperoleh metode menulis yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan belajarnya maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Penerapan Metode *Alphabet 8s* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Pada Anak Autis Kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare”

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah penerapan metode *Alphabet 8s* dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf pada anakAutis di SLB Negeri Parepare ?

**C. Tujuan penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *Alphabet 8s* dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf pada anak Autis di SLB Negeri Parepare.

**D. Manfaat penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah :

* + 1. Manfaat teoritis
1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas penerapan metode *Alphabet 8s* dalam meningkatkan kemampuan menulis pada anak autis.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan kemampuan menulis anak autis.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik khususnya yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.
	* 1. Manfaat Praktis
			1. Bagi sekolah, penggunaan metode *Alphabet 8s* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis anak.
			2. Bagi guru
4. Membantu guru dalam menambah pengalaman dalam penggunaan metode pembelajaran pada setiap kegiatan belajar mengajar.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menulis anak